



TANGGUNG JAWAB KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM KONSEP IMAGO DEI DI GEREJA METODIS INJILI SURABAYA DAN MALANG

Mintoni Asmo Tobing, Yatmini, Kamenia Melyanti Nabuasa
Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia

*)Email Correspondence: tony18.tobing@gmail.com

Abstract: *The implementation of Christian leadership responsibilities in church organizations tends to imitate a secular leadership style built on a philosophical basis. Indeed, Christian leadership has to be based on biblical principles. Secular leadership shows negative aspects, such as authoritarianism, materialisticism, and conflict management. Therefore, this study aims to provide an understanding of the basis for the implementation of Christian leadership responsibilities based on the imago Dei concept as God's original purpose in creation. In its implementation, humans not only inherit God's attributes but also represent God in leadership responsibilities. This qualitative study used a phenomenological approach. The findings indicate that leadership responsibilities in the Evangelical Methodist Church environment have been implemented but have not been built based on the imago Dei concept. Thus, this study provides a new perspective that leadership built based on the imago Dei concept affects the implementation of leadership responsibilities without any influence of changes in the times.*

Keywords: : Responsibility, Leadership, Imago Dei.

Abstraksi: Pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan Kristen dalam organisasi gereja cenderung meniru pola kepemimpinan sekuler yang dibangun atas dasar filosofis. Padahal kepemimpinan Kristen harus bertolak atas dasar alkitabiah. Kepemimpinan sekuler menampilkan sisi negatif yang otoriter, materialistik dan manajemen konflik. Sebabnya penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman mengenai dasar pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan Kristen harus diletakkan di atas dasar konsep *imago Dei* sebagaimana tujuan awal Allah dalam penciptaan. Dalam pelaksanaannya manusia bukan hanya mewarisi sifat-sifat Allah tetapi juga merepresentasikan Allah dalam tanggung jawab kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan hasilnya di dapat bahwa pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan di lingkungan Gereja Metodis Injili sudah dilaksanakan namun belum dibangun atas dasar konsep *imago Dei*. Dengan demikian penelitian ini akan menampilkan suatu pandangan yang baru bahwa kepemimpinan yang dibangun atas dasar konsep *imago Dei* akan berpengaruh pada implementasi tanggung jawab kepemimpinan itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman.

Kata Kunci: Tanggung jawab, Kepemimpinan, Imago Dei

PENDAHULUAN

Kisah penciptaan manusia yang dicipta segambar dan serupa dengan Allah meninggalkan kesan mengenai peran dan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah yang mengatur alam semesta. Manusia bertanggung jawab menghadirkan kepemimpinan Allah atas ciptaan lainnya. Tanggung jawab ini bukan sekedar panggilan untuk memimpin tetapi lebih merupakan esensi penciptaan manusia itu sendiri yang membawa gambar Allah (*imago Dei*) dalam dirinya. Tanggung jawab kepemimpinan tersebut harus terwujud dalam keseluruhan motif, tindakan dan capaian kerja. Dengan kata lain keseluruhan karakteristik Allah harus tampak dalam tanggung jawab kepemimpinan.

Agiana Her Visnhu, dkk menuliskan bahwa perbedaan kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan sekuler tampak dari nilai-nilai dasarnya. Orientasi kepemimpinan sekuler ada pada visi pragmatis materialistik, dengan menampilkan sisi negatif kepemimpinan yang otoriter dan materialistik. Jika kepemimpinan sekuler dibangun atas dasar nilai-nilai filosofis seperti manajemen konflik, maka nilai-nilai kepemimpinan Kristen dibangun atas dasar Alkitab dengan fokus penyelesaian konflik.¹ Jelas bahwa pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh dasar yang diletakkan. Penelitian ini

memberikan jawaban penting bahwa kepemimpinan Kristen harus dibangun atas dasar konsep *imago Dei* yang dinyatakan Allah dalam permulaan penciptaan manusia. Sebagai representatif Allah dalam dunia manusia harus menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya atas tujuan Allah.

Penelitian ini merupakan pembahasan teologis mengenai dasar kepemimpinan Kristen yang Alkitabiah sebagai rujukan tanggung jawab kepemimpinan Kristen. Uraian ini akan berdampak signifikan terhadap tanggung jawab pemimpin Kristen maupun pemimpin gereja dalam mengelola organisasi baik dalam hal pemberdayaan manusia, pemanfaatan sumber daya, dominasi dan pengaruh berdasarkan konsep *imago Dei*. Selain itu para pemimpin dari tiga Gereja Metodis Injili di Surabaya dan Malang dapat diarahkan untuk menjalankan tanggung jawab kepemimpinan yang searah dengan tujuan Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia.

Adapun penelitian sebelumnya terkait topik ini pernah ditulis oleh Laurie George Busuttil dan Susan J. Van Weelden dengan judul *Imago Dei And Human Resource Management: How Our Understanding Of The Breath Of God's Spirit Shapes The Way We Manage People* dalam artikel ini menjelaskan pemahaman *Imago Dei* yang multi-segi bagaimana kita diciptakan untuk menjadi (struktural), bagaimana kita diciptakan untuk hidup dalam hubungan dengan Tuhan dan orang lain (relasional), dan apa yang kita diciptakan untuk melakukan (fungsional) yang memiliki implikasi bagi kehidupan

¹ A H Visnhu et al., "Membumikan Model Kepemimpinan Kristen Bagi Jemaat Dan Pelayanan Tuhan Di Gereja Bethel Indonesia Masyeha Indah," *Jurnal Pengabdian ...* 4, no. 3 (2023): 2931–38, <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1667%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/1667/1157>. 2932

kita secara umum dan tempat kerja.² Pada intinya Busuttil memberi penekanan pada menghadirkan *imago Dei* dalam merencanakan sumber daya manusia yang produktif dengan pengembangan bakat.

Tahun 2020 Andre Malau dan Andrew Scott Brake meneliti Kejadian 1:26-28 dengan topik artikel *Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence*. Sorotan utama dalam tulisan ini adalah menjadikan konsep gambar Allah (*imago Dei*) sebagai batasan penting dan mendasar dalam pengembangan *Artificial Intelligence*, sehingga tidak mengancam harkat dan martabat manusia.³ Malau dan Brake menyoroti pengembangan AI yang merambah ke semua bidang kehidupan manusia membuat posisi manusia tersingkirkan, dan hal ini sama dengan upaya melawan ketetapan Allah sekaligus merendahkan martabat manusia yang merupakan gambar Allah.

Jika penelitian sebelumnya memberi penekanan pada perencanaan dan pemanfaatan sumber daya manusia serta tantangan pengembangan AI terhadap keberadaan manusia sebagai gambar Allah, maka pada penelitian ini penekanannya adalah *imago Dei* menjadi dasar dalam membangun

tanggung jawab kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Kristen tidak boleh dibangun atas dasar kebutuhan atau konteks zaman. Jika tanggung jawab kepemimpinan Kristen dibangun atas dasar *imago Dei* maka perubahan zaman tidak akan mempengaruhi hakekat kepemimpinan Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu memperoleh data dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan kajian literatur. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok.⁴ Menurut Endang Widi Winarni, beberapa teknik pengumpulan dengan metode kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, kuisisioner, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan.⁵ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuisisioner. Pengumpulan data melalui kuisisioner akan dilakukan dengan bantuan google form.

HASIL

Imago Dei dalam pandangan Alkitab bertolak dari Kejadian 1:26-28 yang mencatat panggilan dasar manusia sebagai gambar Allah adalah merepresentatifkan Allah di dalam dunia. Dengan demikian baik

² Laurie R George Busuttil and Susan J Van Weelden, "Imago Dei and Human Resource Management: How Our Understanding of the Breath of God's Spirit Shapes the Way We Manage People," *Journal of Biblical Integration in Business* 21, no. 1 (2018): 9–20.

³ Andre Malau and Andrew Scott Brake, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.632>. 3

⁴ M. Afdhal Chatra P et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁵ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 159

kehadiran, kuasa dan tanggung jawabnya manusia adalah benar-benar untuk menunjukkan kehadiran Allah atas dunia. Tanggung jawab kepemimpinan Kristen dalam konsep *Imago Dei* antara lain: *Pertama*, tanggung jawab dalam keberlanjutan kepemimpinan. Keberlanjutan kepemimpinan ini adalah melanjutkan rencana Allah bagi dunia ini melalui kepemimpinan yang dilakukan. Seorang pemimpin perlu dipersiapkan tidak hanya untuk menggantikan kepemimpinan lama, tetapi seorang pemimpin harus memahami visi Allah dalam dunia ini sehingga kepemimpinan berikutnya adalah kepemimpinan yang melanjutkan rencana Allah dalam dunia. *Kedua*, Tanggung jawab dalam pengendalian. Seorang pemimpin diberikan otoritas untuk mengendalikan lembaga yang dipimpin. Pengendalian dalam hal ini adalah tanggung jawab untuk mengoreksi dan mengevaluasi hasil kerja untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan searah dengan tujuan Allah. *Ketiga*, Tanggung jawab dalam menggunakan kuasa. Seorang pemimpin diberikan kuasa untuk menata gereja sehingga keteraturan dapat terlihat. Dalam hal ini pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial yang baik. Dengan demikian, semua program dan kegiatan dapat tertata, terarah dan terlaksana sesuai dengan program yang pada akhirnya akan mencapai tujuan Allah.

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur mengenai tanggung jawab kepemimpinan Kristen dalam konsep *Imago Dei* bagi pemimpin gereja Metodis Injili di Surabaya dan Malang didapati tiga hal. Pertama, Melalui penelitian ini, ditemukan

bahwa ada pemimpin GM Injili yang belum memahami signifikansi penciptaan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan Kristen sehingga regenerasi kepemimpinan masih dijalankan dalam konsep umum. Kedua. Para pemimpin gereja telah menerapkan proses pengendalian dalam kepemimpinan, pengendalian dalam hal ini melakukan evaluasi dan pengawasan. Ketiga. Pemimpin GM Injili menggunakan kuasa memberikan pengaruh, namun masih ada yang ragu untuk memastikan bahwa pengelolaan pelayanan dapat berdampak pada keberlangsungan dan keberlanjutan organisasi yang dipimpin.

PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti akan membahas tanggung jawab kepemimpinan Kristen dalam konsep *Imago Dei* berdasarkan kajian literatur, serta melihat kepemimpinan di Gereja Metodis Injili di Surabaya dan Malang terkait dengan tanggung jawabnya dalam memimpin gereja.

Tanggung Jawab Kepemimpinan Kristen dalam Konsep *Imago Dei*

Istilah *Imago Dei* berasal dari Bahasa latin. Sebuah gambar (Lat. *Imago*; Yun. *Eikon*) adalah sesuatu yang serupa dengan seseorang atau sesuatu, paling sering dalam medium lain, sebagai suatu patung yang menyerupai seseorang yang agung. Sebuah gambar mempresentasikan dan melambangkan, ia adalah keserupaan dengan sesuatu, merefleksikannya atau mencerminkannya.⁶

⁶ Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, and J.I. Packer, *New Dictionary of*

Istilah *imago Dei* (gambar Allah) dalam teologi Kristen didasarkan pada Kejadian 1:26-27. Alkitab hanya mencatat bahwa di antara seluruh ciptaan, Allah melekatkan citra diri-Nya hanya pada manusia. Kata *imago Dei* dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata תְּסֵלֶם (tselem) yang mengandung arti *image* (gambar), *model* (model), *drawing* (gambaran) dan *demuth* (rupa). *Imago dei* berarti “gambar Allah”. Kata ini mengacu pada kenyataan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi rekan-Nya yang dapat hidup bersama dengan Allah, bukan karena kesanggupan manusia.⁷ Itu sebabnya kehadiran manusia adalah sebagai representative kehadiran Allah di dunia.

Kata *tselem* dalam budaya Timur Tengah digunakan untuk menyatakan bentuk pemberhalaan suatu gambar atau patung. Dengan kata lain kata *tselem* merupakan bentuk pemberhalaan suatu figur yang representatif.⁸ Contohnya pembuatan kuil Zeus dan meletakkan patung Zeus di dalamnya menunjukkan bahwa keberadaan patung tersebut mewakili Zeus dan diyakini ada kuasa Zeus di sana. Jadi gambar (*imago*) itu identik dengan patung dan patung tersebut mewakili kuasa dari dewa yang diwujudkan

dalam patung tersebut.⁹ Gambar ini mengungkapkan kehadiran dari suatu tuan yang tidak hadir dalam ruang lingkup penguasaannya.¹⁰ Jadi kata *tselem* yang dalam budaya Timur Tengah adalah merepresentatifkan kehadiran dari suatu figur dewa dalam bentuk berhala atau patung.

Gambar itu berkaitan dengan tempat ibadah, kuil atau bait, juga berkaitan dengan gambar dewa atau gambar ilahi.¹¹ Selain patung yang boleh menjadi gambar ilahi adalah raja yang juga disebut sebagai gambar dewa. Raja akan mengidentikkan dirinya dengan dewa tertentu saat diangkat dan oleh rakyat ia dianggap sebagai perwujudan yang kelihatan dari dewa tersebut. Dengan demikian ada keyakinan bahwa dewa tertentu hidup di dalam raja tersebut dan menjalankan kehendaknya melalui titah sang raja.¹² Jadi *imago Dei* dalam perspektif Timur Dekat Kuno adalah suatu gambar atau patung sebagai representatif dari suatu tuan yang tidak hadir dalam ruang kekuasaannya yang dengannya kehadiran dan kuasanya pun dipercayai menjadi nyata.

Imago Dei dalam pandangan alkitabiah yang bertolak dari Kejadian 1:26-28 mengutarakan panggilan dasar manusia sebagai gambar Allah adalah merepresentatifkan Allah di dalam dunia. Dengan demikian baik kehadiran, kuasa dan tanggung jawabnya manusia adalah benar-benar untuk menunjukkan kehadiran

Theology 2 (Malang: Literatur SAAT, 2009). 206

⁷ Marcellius Lumintang et al., “Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan,” *Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

⁸ Hengki Wijaya, “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia,” *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 5–6.

⁹ Jimmy Pardede, *Hikmat Bagi Para Ayah Dan Ibu* (Surabaya: Momentum, 2021). 59

¹⁰ Ferguson, Wright, and Packer, *New Dictionary of Theology* 2.

¹¹ Pardede, *Hikmat Bagi Para Ayah Dan Ibu*. 60

¹² Pardede. 60

Allah atas dunia. *Image* ini tidak hanya berkenaan dengan karakter ataupun sifat Allah namun juga berkaitan dengan tanggung jawab kepemimpinan. Tanggung jawab kepemimpinan Kristen dalam konsep *Imago Dei* adalah berkaitan dengan tanggung jawab atas keberlanjutan kepemimpinan, tanggung jawab dalam pengendalian dan tanggung jawab pengelolaan. Vitaliats pemahaman pemimpin Kristen tentang *imago Dei* berdampak serius terhadap tanggung jawab kepemimpinan.

Dalam pembahasan tentang *Imago Dei* ini, penulis tidak memungkiri bahwa manusia yang dicipta segambar dan serupa dengan Allah pada pasal 3 dalam kitab kejadian telah jatuh ke dalam dosa dan menjadi manusia yang berdosa. Pengaruh dari kejatuhan manusia saat memberontak kepada Allah adalah manusia pertama adam dan hawa telah kehilangan hubungan mereka dengan Allah. Karena Allah adalah sumber kehidupan dimana sebelum manusia jatuh dalam dosa dipersekutukan dengan Allah dan menjadi wakil Allah di bumi. Setelah manusia dihukum dan keluar dari taman eden, hubungan manusia dengan Allah mengalami distorsi dari sang sumber kehidupan itu. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan manusia sebagai wakil Allah mengetahui dan melakukan apa yang menjadi kehendak Allah.¹³

Kejatuhan manusia ini berakibat pada kerusakan total dalam diri manusia (total depravity) yang juga berakibat pada

ketidakmungkinan manusia untuk mencari Tuhan. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa pria dan wanita itu bersatu dalam daging dan membentuk *Imago Dei*. Namun setelah kejatuhan terjadi konflik antara suami dan istri, orang tua, serta anak-anak (Kejadian 3:16). Seorang akan yang lain mulai meninggikan diri, memiliki jiwa balas dendam terhadap kesalahan yang dialaminya (Kejadian 4:3-8; 4:23-24). Tentu saja gambar Allah telah rusak dan menghasilkan ketidakmampuan manusia memerintah atas ciptaan. *Imago Dei* yang didalamnya terkandung unsur kekuasaan atas isi bumi, namun setelah kejatuhan hal itu membawa kutukan atas tanah dan kemampuan untuk memerintah.¹⁴ Tugas awal manusia adalah menaklukan atau menundukkan bumi, tetapi akibat dari dosa kemampuan yang diberikan Allah itu menjadi hilang. Sekarang manusia harus berjuang untuk menundukkan bumi dengan berjerih lelah.

Keberdosaan manusia yang berakibat pada kerusakan total ini mengalami penebusan Kristus melalui salib. Manusia yang telah ditebus adalah tetaplah manusia yang memiliki kelemahan dan keterbatasan. Namun, tugas manusia sebagai wakil Allah di dunia tetap harus dilaksanakan. Manusia dicipta segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan yang telah diberikan Allah melalui penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Pemulihan manusia dari dosa hanya melalui pengorbanan Yesus. Namun Dosa manusia tidak akan menghilangkan eksistensinya yang

¹³ Dolf Tiyono, "Memahami *Imago Dei* Sebagai 'Golden Seed,'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>.

¹⁴ Tiyono.

adalah manusia ciptaan Allah, bahkan yang segambar dan serupa dengan Allah (Imago Dei).¹⁵ Dengan demikian, manusia berdosa yang telah mengalami penebusan tetap melaksanakan rencana Allah atas dunia ini melalui kepemimpinannya.

Dalam perjanjian baru, Paulus menulis tentang imago dei yang digunakan untuk menggambarkan sifat Kristus. Kata imago ditulis menggunakan kata *eikon* yang diterjemahkan gambar (images) keserupaan (likeness). Adapun latar belakang dari ayat-ayat ini ialah Kejadian 1:26-28 yang bertujuan untuk mengidentifikasi Kristus dengan Adam. Gambar Allah yang tidak terlihat menjadi terlihat di dalam Kristus yang menjadi wakil Allah. Istilah menjadi “yang sulung” atas ciptaan, di sini Paulus menekankan keunggulan Kristus serta kekuasaannya atas segala sesuatu. Yesus menjadi yang pertama bangkit dari antara orang mati menunjukkan keunggulanNya atas semua alam, segala ciptaan, juga atas kematian. Dalam bagian ini, Imago Dei cocok dengan pemahaman tentang wakil.¹⁶ Dengan kata lain, citra diri manusia yang telah rusak saat kejatuhan manusia ke dalam dosa telah diperbaharui Allah di dalam diri Yesus.

Pemahaman tentang konsep Imago Dei dalam kitab kejadian dan tulisan Paulus adalah menjadi jembatan kesenjangan antara Allah dengan ciptaanNya, Kristus sebagai Imago menjadi jembatan kesenjangan antara Allah yang maha kudus dengan ciptaanNya yang jatuh. Kejatuhan tidak menghapus imago,

tetapi memisahkan hubungan manusia dengan Tuhan, juga diri sendiri serta alam yang dapat memungkinkan manusia berfungsi sebagai Imago Dei. Yesus Kristus telah datang untuk memulihkan manusia sebagai imago yang benar. Yesus menguasai semua ciptaan, menguasai semua manusia, bahkan berkuasa atas kematian. Itulah sebabnya Ia dapat memulihkan dan mendamaikan manusia dengan Allah dan manusia dengan ciptaanNya yang ia wakili.¹⁷ Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, itu tidak menghapus imago dalam dirinya, namun kejatuhan itu memisahkan hubungan manusia dengan Allah. Yesus menjadi perantara yang memulihkan hubungan itu. Oleh sebab itu, manusia yang telah ditebus dan sebagai wakil Allah dalam dunia tetap memiliki tanggung jawab kepemimpinan untuk menguasai dan mengelola alam ciptaan Tuhan.

Imago berbicara tentang perwakilan bukan sekedar kekuasaan. Pada saat kejatuhan manusia ke dalam dosa, kemampuan manusia untuk benar mewakili Allah telah hilang. Manusia lama tidak lagi berfungsi dengan baik karena telah dicemari dosa, tetapi manusia baru yang selalu diperbaharui setiap hari dapat berfungsi dengan baik. Manusia baru inilah yang akan mengenal Allah dan kehendaknya dan dengan demikian akan dapat mewakili Allah. Semua orang percaya diperbaharui di dalam Kristus, dan semua orang yang diperbaharui itu diperbaharui sebagai Imago Dei.¹⁸

Manusia yang dicipta segambar dan serupa dengan Allah (Imago Dei) memegang peran

¹⁵ Jurnal Teologi dan Pendidikan, “S e s a w I” 5, no. 1 (2023): 31–44.

¹⁶ Tiyono, “Memahami Imago Dei Sebagai ‘Golden Seed.’” 50

¹⁷ Tiyono. 51

¹⁸ Tiyono. 52

penting dalam dunia serta kehidupan yang Allah berikan melalui penebusan Yesus Kristus yang telah disalib. Dosa manusia dapat dihapuskan melalui pengorbanan Kristus tersebut. Manusia yang telah jatuh dalam dosa adalah ciptaan Allah yang seganbar dan serupa (*imago Dei*) dengan Allah, dan kejatuhan itu tidak menghilangkan eksistensinya sebagai gambar Allah. Oleh sebab itu karya Yesus di salib dapat memulihkan manusia untuk kembali melanjutkan tanggungjawabnya dalam menata bumi, mengelolanya serta berkontribusi dalam melaksanakan tanggungjawab kepemimpinan yang terdapat dalam konsep *Imago Dei*. Manusia adalah rekan sekerja Allah yang melaksanakan mandate Allah serta wakil Allah dalam menggenapi rencanaNya atas dunia ini.¹⁹

Gereja yang menjadi locus penelitian adalah Gereja Metodis Injili di Surabaya dan Malang. Gereja Metodis Injili adalah gereja yang berpusat di Bandung. Untuk wilayah Jawa Timur baru ada di Surabaya dan Malang. Oleh sebab itu, peneliti hanya fokus pada beberapa gereja yang ada di dua kota tersebut.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa secara umum pemimpin Gereja Metodis Injili (GM Injili) di Surabaya dan Malang menyadari bahwa tanggung jawab kepemimpinan harus bertolak dari konsep *Imago Dei*. Kesadaran ini sangat perlu untuk mendorong para pemimpin gereja mengarahkan tanggung jawab kepemimpinannya dalam tujuan awal yang Tuhan taruh ketika Ia memberikan mandat kepada

manusia dan merepresentasikan Allah di dalamnya. Sayangnya masih ada beberapa pemimpin dalam hal ini majelis Gereja Metodis Injili yang ragu dengan hal ini. Penyebabnya adalah karena kurangnya pemahaman tentang signifikansi konsep *imago Dei* dalam tanggung jawab kepemimpinan.

Kurangnya pemahaman majelis terkait hal ini, menjadi tanggung jawab gembala untuk melakukan pembinaan bagi para calon pemimpin gereja. Sehingga pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan dalam berbagai lini pelayanan gerejawi dapat benar-benar merepresentasikan kepemimpinan Allah. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, para gembala sepakat bahwa kepemimpinan Kristen harus menghadirkan kepemimpinan Allah di dalamnya, karena sebagai *imago Dei*, Allah memberikan mandat untuk mengelola dan menguasai bumi demikian halnya juga manusia lainnya. Inilah kepemimpinan Kristen.

Tanggung jawab atas Keberlanjutan Kepemimpinan

Allah memberikan mandat kepada manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kej. 1:28). Kata beranakcuculah dalam bahasa Ibraninya הרפ (parah) mengandung makna menghasilkan keturunan secara jasmani, juga berarti subur dan berhasil, bermanfaat, dan berhasil baik. Kata ini dilanjutkan dengan kata bertambah banyak yang dalam bahasa Ibraninya הרב (rabah) yang jika diartikan mengalikan atau melipatgandakan.²⁰ Penciptaan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah dan diberi mandat

¹⁹ Teologi and Pendidikan, "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai *Imago Dei*." 32

²⁰ Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia." 6

untuk beranak cucu bertambah banyak dimaksudkan agar manusia meneruskan gambar Allah pada anak cucu yang juga merupakan representatif Allah atas dunia.²¹ Dengan demikian mandat ini bukan sekedar mengenai perkembangbiakan manusia namun bagaimana manusia mempertahankan keberlangsungan hidup manusia sekaligus mengusung tanggung jawab keberlanjutan kepemimpinan yang merepresentatifkan Allah dalam perannya di dunia. Keberlanjutan kepemimpinan tentunya mengarah pada sistem alih kepemimpinan.

Keberadaan manusia dengan ciptaan lain menunjukkan kesetaraan sebagai ciptaan namun sebagai gambar Allah manusia berada dalam nilai yang lebih mulia dari seluruh ciptaan dan diberikan tanggung jawab untuk menaklukkannya. Kemampuan manusia untuk menguasai dan menaklukkan ciptaan lainnya hanya dimungkinkan karena Allah menjadikan manusia sebagai wakil-Nya. Pardede²² mengemukakan tanggung jawab manusia sebagai gambar Allah merupakan suatu tindakan melanjutkan karya Allah. Manusia mengerjakan apa yang Tuhan kerjakan di awal yaitu membangun bumi. Untuk membangun bumi maka lebih dulu harus membangun manusia. Membangun manusia untuk dapat membangun manusia lainnya, membangun dengan cara mendidik agar orang tahu bagaimana membangun bumi.

²¹ Sensius Amon Karlau, *Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28, Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, vol. 5, 2022, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>. 135

²² Pardede, *Hikmat Bagi Para Ayah Dan Ibu*.

Keberlanjutan kepemimpinan diperlukan selama kehidupan dalam dunia terus berlangsung. Amos Hosea, dkk menyatakan bahwa kepemimpinan bukanlah merupakan sesuatu yang kekal sehingga harus dipertahankan. Sebaliknya kepemimpinan harus ada keberlanjutannya dari generasi ke generasi.²³ Oleh karena kehidupan manusia itu ada masanya, demikian halnya dengan masa kepemimpinan seseorang, maka harus ada suksesi kepemimpinan. Dalam Suksesi kepemimpinan, seorang pemimpin harus mempersiapkan penerusnya untuk memahami visi Allah atas dunia, yaitu agar dunia yang diciptakan, dibangun dan memancarkan kemuliaan Tuhan. Pemimpin haruslah seorang yang mempersiapkan penggantinya dan penggantinya haruslah juga memiliki pemahaman tanggung jawab kepemimpinan dalam citranya sebagai gambar Allah. Itulah sebabnya, keberhasilan seorang pemimpin salah satunya nampak dari kemampuannya mempersiapkan penggantinya.

Contoh dalam Alkitab berkaitan dengan suksesi kepemimpinan tampak dalam regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua, Elia kepada Elisa, Yesus kepada para murid. Mereka yang dipersiapkan sebagai penerus kepemimpinan dilatih, dibimbing dan menerima visi yang sama dengan pendahulunya. Selain itu Paulus juga mempersiapkan Timotius, Titus, Filemon, Priskila dan Akwila,

²³ Amos Hosea et al., "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69. 159

Barnabas, Eudia, Sintikhe, Lukas, dan banyak lagi sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam pemberitaan Injil. Mereka adalah rekan kerja yang menemani Paulus dalam pelayanan dan mereka jugalah yang dipersiapkan untuk meneruskan pelayanannya. Pendampingan dalam persiapan regenerasi kepemimpinan berguna untuk mewariskan citra Allah dalam diri pemimpin Kristen. Dengan demikian tongkat estafet kepemimpinan yang dilanjutkan menjadi tanggung jawab kepemimpinan yang menghadirkan kepemimpinan Allah.

Seluruh pemimpin GM Injili menyadari perlunya regenerasi kepemimpinan Kristen demi kemajuan suatu pelayanan. Dalam tanggung jawab keberlanjutan kepemimpinan mereka memastikan bahwa penerus kepemimpinan dalam gereja membawa gambar Allah dalam tanggung jawab kepemimpinannya. Secara spesifik dalam wawancara para gembala menjelaskan upaya persiapan penerus kepemimpinan ada yang memperhatikan integritas dan pengetahuan teologi ada juga yang dengan mengajak dan melibatkan dalam pelayanan. Dari jawaban para informan, didapati bahwa pola dan harapan pemimpin tersebut merupakan pola yang biasa diterapkan oleh pemimpin pada umumnya. Informan belum memahami bahwa dasar kepemimpinan di gereja harus mengacu kepada visi Allah atas dunia ini.

Berdasarkan kajian penelitian dalam teori yang sudah dibahas sebelumnya mengenai sukseksi kepemimpinan, seorang pemimpin harus mempersiapkan penggantinya untuk memahami visi Allah atas

dunia supaya apa yang sudah diciptakan Allah di dalam dunia memancarkan kemuliaan Allah. Seorang pemimpin memang harus mempersiapkan penggantinya namun bukan sekedar dipersiapkan dengan kemampuan-kemampuan yang umumnya dilakukan pemimpin, tetapi calon pemimpin berikutnya haruslah memiliki tanggung jawab kepemimpinan dalam citranya sebagai gambar Allah. Pemimpin perlu melatih orang lain menjadi pemimpin. Pemimpin yang melatih itulah yang paling tahu apakah calon pemimpin telah memiliki kesiapan atau belum.²⁴ Mempersiapkan pemimpin adalah kehendak Allah, maka untuk melanjutkan visi Allah dalam keberlangsungan kepemimpinan Kristen, regenerasi kepemimpinan adalah hal yang mutlak dilakukan yang didasarkan pada konsep *imago Dei*.

Pemimpin GM Injili hendaknya memahami bahwa tanggung jawab kepemimpinan harus mengarah pada tujuan Allah menciptakan manusia dalam gambar dan rupa-Nya juga atas dunia yang Ia ciptakan. Pemimpin yang mengarahkan tanggung jawabnya pada visi Allah akan menghasilkan suatu sistem kepemimpinan yang lebih berkualitas.

Pengendalian

Tanggung jawab menaklukkan bumi dalam Kejadian 1:28 mengandung makna mendominasi namun tidak dalam makna mengeksploitasi. Kuasa untuk mendominasi atau menaklukkan bumi tidak dilakukan untuk menghancurkan ciptaan melainkan

²⁴ Dedi Ndun, *Lead Your Church* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2019). 50

untuk mengelolanya.²⁵ Kata menaklukkan menunjukkan otoritas, pengawasan, serta kepemimpinan manusia atas alam. Penaklukan manusia atas bumi merupakan wujud kekuasaan manusia secara hierarki atas bumi yang merupakan delegasi dari Allah. Allah memberikan tanggung jawab kepemimpinan kepada manusia dimulai dengan kemampuan untuk mendominasi ciptaan lainnya. Dominasi atas ciptaan lainnya ditunjukkan dengan upaya pengendalian atas seluruh ciptaan. Tindakan ini mengarah pada keteraturan dan kepentingan ciptaan-Nya.

Pengendalian diperlukan seorang pemimpin untuk melihat, menilai dan mengoreksi pekerjaan yang dilakukan agar tetap searah dengan rencana semula.²⁶ Dalam menghadirkan pemerintahan Allah melalui kepemimpinan manusia sebagai gambar Allah, maka pengendalian diperlukan agar dunia berlangsung dalam keteraturan. kepemimpinan juga merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk mengontrol, memimpin, dan mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷ Keefektifan kepemimpinan dapat terjadi jika seorang pemimpin berani bertindak efektif dan menyeluruh terkait perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berlangsungnya organisasi.²⁸

²⁵ Pardede, *Hikmat Bagi Para Ayah Dan Ibu*.1

²⁶ Wendy Sepmady Hutahaean, *Manajemen Kristen* (Malang: Ahlimedia Press (Anggota IKAPI), 2020). 50

²⁷ Wendy Sepmady, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 221AD). 2

²⁸ Sepmady.

Temuan penelitian terkait tanggung jawab pengendalian dalam kepemimpinan pada Gereja Metodist Injili di Surabaya dan Malang yaitu sebagian besar pemimpin gereja sudah menerapkannya. Dalam wawancara mengenai proses pengawasan dalam keberlangsungan organisasi, ada pemimpin yang menyatakan bahwa pengawasan dilakukan dalam setiap ibadah supaya berjalan sesuai dengan liturgi yang sudah ditentukan, ada yang melakukan pembagian tugas dengan membentuk koordinator-koordinator sehingga pelayanan dapat berjalan bersama-sama dan akan dievaluasi secara berkala. Hasilnya adalah adanya keteraturan organisasi yang dipimpin.

Meskipun proses pengendalian demi keteraturan sudah terlaksana, namun tanggung jawab pengendalian tersebut belum searah dengan konsep *imago Dei*, karena umumnya keteraturan yang dipahami hanya seputar hal teknis dalam ibadah. Sedangkan dalam konsep *imago Dei* keteraturan yang dimaksud adalah melihat, menilai dan mengoreksi pekerjaan yang dilakukan agar tetap searah dengan visi. Pemahaman seperti ini perlu diberikan kepada para pemimpin dalam Gereja Metodist Injili. Hal ini penting karena dengan pengendalian maka pemimpin gereja dapat melakukan evaluasi ketercapaian visi dalam seluruh kegiatan dan tanggung jawab tiap organ pimpinan dalam gereja. Selain itu dari pengendalian pemimpin dapat membuat perencanaan organ yang lebih efektif dan program gereja yang bermanfaat bagi kemajuan pelayanan.

Pengendalian sebagai tanggung jawab kepemimpinan dalam konsep *imago Dei* adalah

tindakan pengendalian yang mengarah pada keteraturan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pengendalian tersebut untuk memastikan semua pekerjaan untuk menggenapi rencana Allah. Agar kepemimpinan gereja searah dengan tujuan Allah, maka diperlukan penilaian untuk mengoreksi pekerjaan yang telah dilakukan.

Kuasa dalam Pengelolaan Pelayanan

Sebagai gambar Allah, manusia bertanggung jawab untuk mengelola bumi. Kata kuasa dalam Bahasa Ibraninya וָדָד (weyirdu) berasal dari kata רָדָה (rada) yang mengandung makna menginjak, mengatur, dan memerintah.²⁹ Kata berkuasa (1:26) atau berkuasalah (1:28) tersirat makna memerintah. Morgan mengemukakan bahwa alasan Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya adalah agar manusia dapat memerintah atas dunia yang telah Ia ciptakan. Allah menghendaki manusia merawat dunia seperti yang Dia inginkan. Ini menjelaskan peran manusia sebagai wakil dari Allah yang transenden dalam dunia yang Dia ciptakan.³⁰ Otoritas manusia digambarkan sebagai refleksi dan rupa dari kedaulatan Allah. Tanggung jawab kepemimpinan dalam keserupaan dengan Allah diwujudkan dalam bentuk tindakan menguasai (kej. 1:26, 28; Maz. 8).

Kalau mengekspos tulisan Zack yang memaknai kata ini dalam

arah tanggung jawab mengusahakan tanah dengan memberi penegasan bahwa tanggung jawab menguasai atau memerintah dilakukan atas nama Allah dimana manusia merupakan representatif Allah yang berdampak bagi kebaikan manusia dan bumi.³¹ Kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia atas hewan-hewan tidak dimaksudkan agar manusia secara semena-mena berhak melakukan eksploitasi. Mengutip tulisan Loke, Malau mengemukakan bahwa kekuasaan manusia terhadap hewan-hewan dipahami sebagai suatu bentuk pelayanan atau manajerial manusia terhadap dunia.³² Kuasa manusia yang besar atas bumi tetaplah menandakan keterbatasannya, sebab kuasa yang dimiliki manusia sesungguhnya berasal dari Allah. Kuasa yang diberikan Allah kepada manusia sebagai gambar diri Allah berguna untuk membawa perkembangan baik bagi bumi. Kuasa tersebut adalah tanggung jawab untuk merawat bumi.

Imago Dei merupakan gagasan penting dalam sejarah Kristen yang mendorong manusia untuk berpikir serius dalam hubungan manusia dengan ciptaan maupun dengan Allah. Manusia harus berusaha merawat dunia sebagaimana Tuhan akan merawatnya. Menguasai bumi juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mempelajari hukum-hukumnya, menyelidikinya alam serta

²⁹ Malau and Brake, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." 6

³⁰ J. Nicole Morgan, "Made in the Image of God," *Fat and Faithful*, 2018, 1–16, <https://doi.org/10.2307/j.ctt21c4sh6.4>. 14

³¹ Karlau, *Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28*. 136

³² Malau and Brake, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence."

mengeksplorasinya.³³ Tanggung jawab pengelolaan haruslah dalam arah yang diinginkan Tuhan. Bumi diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dikelola karena itu dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin atas ciptaan lainnya manusia harus mengeksplorasinya dengan baik demi keberlangsungan bumi dan manusia.

Dalam kajian teori yang telah dibahas, kuasa yang diberikan Allah kepada manusia dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola pelayanan atau kemampuan manajerial manusia terhadap dunia. Kuasa yang diperoleh manusia berasal dari Allah untuk membawa perkembangan yang baik. Seorang pemimpin gereja tidak hanya dituntut memiliki visi Allah dan otoritas untuk mengevaluasi pekerjaan, tetapi pemimpin perlu memiliki kemampuan manajerial yang baik. Perkembangan gereja yang baik akan memperlihatkan manajerial yang baik.

Kesadaran pemimpin Gereja Metodis Injili di Surabaya dan Malang akan tanggung jawab pengelolaan pelayanan berdampak pada keberlangsungan organisasi yang dipimpin cukup besar. Namun para pemimpin tersebut menyadari bahwa tanggung jawab pengelolaan yang dilakukan belum maksimal. Untuk memaksimalkan hal tersebut semua sepakat bahwa penggunaan kuasa dalam pengembangan pelayanan gereja harus dilakukan dengan diskusi, memberi nasehat dengan penuh kasih serta memengaruhi untuk dapat melakukan yang terbaik. Beberapa pemimpin menegaskan bahwa kuasa tidak boleh membuat seorang

pemimpin memiliki mental seorang bos, dan harus memiliki batas-batas dan memberikan pengaruh yang baik. Disamping itu, seorang pemimpin itu harus menjadi mentor bagi hamba-hamba Tuhan dan jemaat. Ini adalah hal yang baik dengan menyadari pentingnya pengelolaan pelayanan dan evaluasi terhadap proses pengelolaan yang telah berlangsung akan mendorong para pemimpin gereja untuk bergandengan tangan meningkatkan kualitas pengelolaan pelayanan gereja.

KESIMPULAN

Imago Dei dalam pandangan Alkitab bertolak dari Kejadian 1:26-28 menjelaskan panggilan dasar manusia sebagai gambar Allah untuk merepresentasikan Allah dalam tanggung jawab kepemimpinannya di dunia dan secara khusus dalam gereja. Secara umum pemimpin Gereja Metodis Injili di Surabaya dan Malang sudah memahaminya namun belum diterapkan secara maksimal dalam arah kepemimpinan berdasarkan konsep *imago Dei*. Penelitian ini memberikan masukan penting tentang tanggung jawab kepemimpinan Kristen yang harus dibangun di atas dasar konsep *imago Dei*. Dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan Kristen berdasarkan konsep *imago Dei*, kehadiran, kuasa dan tanggung jawabnya manusia harus benar-benar menunjukkan kehadiran Allah untuk mempersiapkan kelanjutan kepemimpinan, pengendalian, serta kuasa untuk mengatur dan mengelola organisasi gereja. Dasar yang benar akan menentukan bagaimana tanggung jawab kepemimpinan itu dijalankan.

³³ Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia." 7

DAFTAR PUSTAKA

- Busuttil, Laurie R George, and Susan J Van Weelden. "Imago Dei and Human Resource Management: How Our Understanding of the Breath of God's Spirit Shapes the Way We Manage People." *Journal of Biblical Integration in Business* 21, no. 1 (2018): 9–20.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, and J.I. Packer. *New Dictionary of Theology* 2. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Hosea, Amos, Abraham Souisa Batmanlusu, Albert Natanael, Alvaro Januar, and Amanda Pattinama. "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Manajemen Kristen*. Malang: Ahlimedia Press (Anggota IKAPI), 2020.
- Karlau, Sensius Amon. *Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28. Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*. Vol. 5, 2022.
<https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>.
- Lumintang, Marcellius, Binsar M Hutasoit, Clartje SE Awule, Sekolah Tinggi Teologi IKAT, and Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa. "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan." *Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 1.
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.632>.
- Morgan, J. Nicole. "Made in the Image of God." *Fat and Faithful*, 2018, 1–16.
<https://doi.org/10.2307/j.ctt21c4sh6.4>.
- Ndun, Dedi. *Lead Your Church*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2019.
- P, M. Afdhal Chatra, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, Muhamad Rusliyadi, and Zaenurrosyid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Pardede, Jimmy. *Hikmat Bagi Para Ayah Dan Ibu*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Sepmady, Wendy. *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 221AD.
- Teologi, Jurnal, and D A N Pendidikan. "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei" 5, no. 1 (2023): 31–44.
- Tiyono, Dolf. "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>.
- Visnhu, A H, D Agustin, T Tafonao, and ... "Membumikan Model Kepemimpinan Kristen Bagi Jemaat Dan Pelayan Tuhan Di Gereja Bethel Indonesia Masyeaba Indah." *Jurnal*

Pengabdian ... 4, no. 3 (2023):
2931–38.
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1667%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/1667/1157>.

Wijaya, Hengki. “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia.” *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 5–6.

Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.